



MATTARU: Program Pengembangan Kapasitas Guru SD dan Kurikulum Bahasa Bugis melalui Pendekatan Partisipatif

Gusnawaty ¹⁾, Lukman ¹⁾, Andi Muh. Akhmar ¹⁾, Andi Nurwati ^{2)*}

¹Departemen Sastra Daerah, Universitas Hasanuddin. Makassar, Indonesia.

²Jurusan Tadris Bahasa Inggris, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Gorontalo, Indonesia.

Diterima: 25 Oktober 2025

Direvisi: 04 November 2025

Disetujui: 07 November 2025

Abstrak

Mattaru berarti “melanjutkan” dalam bahasa Bugis merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilatarbelakangi keterbatasan kurikulum, bahan ajar, dan kompetensi guru SD dalam pembelajaran Bahasa Bugis sebagai muatan lokal. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas profesional 35 guru dari 11 sekolah dasar di Kecamatan Barru, Sulawesi Selatan, melalui pendekatan partisipatif berbasis FGD identifikasi kebutuhan, *workshop* pengembangan kurikulum, dan pendampingan daring. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru (pemahaman dasar, penguasaan konsep, analisis-aplikatif) dengan rata-rata kenaikan skor 25-32 poin (*pre-test vs post-test*). Produk berupa draft kurikulum, silabus, modul ajar, dan buku guru-siswa berbasis budaya Bugis. Kegiatan ini membentuk jejaring guru dan model pendampingan berkelanjutan, mendukung pelestarian bahasa daerah serta kebijakan deep learning Kemendikbud dalam pembelajaran kontekstual dan berkarakter.

Kata kunci: mattaru; bahasa bugis; guru sd; kurikulum muatan lokal; pendekatan partisipatif.

MATTARU: Capacity Building Program for Elementary Teachers and Bugis Language Curriculum through Participatory Approach

Abstract

MATTARU meaning “to continue” in the Bugis language is a community service program driven by the limited availability of standardized local-content curricula, inadequate teaching materials, and low teacher competency in Bugis language instruction, all of which threaten cultural preservation. The program aims to enhance the professional capacity of 35 elementary school teachers from 11 schools in Barru District, South Sulawesi, in developing culturally grounded Bugis language curricula and materials. Implemented through a participatory approach, it involved focus group discussions (FGD) for needs assessment, curriculum development workshops, and ongoing online mentoring. Results revealed significant competency gains across foundational understanding, conceptual mastery, and analytical-application skills, with an average score increase of 25–32 points (pre- vs. post-test). Outputs include curriculum drafts, syllabi, lesson modules, and teacher-student handbooks rooted in Bugis culture. The initiative established a teacher network and sustainable mentoring model, supporting regional language preservation and aligning with Indonesia’s deep learning policy for contextual, humanistic, and character-based education.

Keywords: *mattaru; bugis language; elementary teachers; local content curriculum; participatory approach.*

* Korespondensi Penulis, E-mail: nurwati.andin@iaingorontalo.ac.id

PENDAHULUAN

Sekitar 3,6 juta jiwa atau 45% penduduk Sulawesi Selatan diperkirakan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu, berdasarkan jumlah etnis Bugis dalam Sensus Penduduk 2010 (BPS, 2011). Di Kabupaten Barru, bahasa Bugis berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan kearifan lokal. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, implementasi muatan lokal Bahasa Bugis menghadapi sejumlah tantangan. Hasil identifikasi pada 11 sekolah dasar mitra kegiatan di Kecamatan Barru menunjukkan belum tersedianya kurikulum, silabus, maupun bahan ajar yang memadai. Guru masih mengajar berdasarkan inisiatif pribadi tanpa panduan kurikulum baku, tujuan pembelajaran yang jelas, ataupun instrumen evaluasi terstandar. Bahan ajar yang tersedia pun umumnya usang, tidak kontekstual, dan belum disesuaikan dengan perkembangan budaya serta kebutuhan siswa.

Keterbatasan kurikulum yang baku, minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta rendahnya kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan materi berbasis budaya daerah merupakan faktor penghambat utama dalam efektivitas pendidikan dasar (Rahman, 2018; Rosdiana & Syarif, 2020). Kurikulum yang ada sering kali tidak mencerminkan karakteristik sosial dan budaya wilayah, sehingga gagal menjawab kebutuhan pembelajaran yang kontekstual (Sulaimi, 2010). Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun telah berupaya mempromosikan inklusi dan fleksibilitas, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya serta kurangnya representasi budaya lokal dalam bahan ajar (Jamilah, Raharjo, & Hidayat, 2024). Di sisi lain, rendahnya kompetensi pedagogis guru, ketergantungan pada buku teks pemerintah, dan minimnya kemampuan menciptakan bahan ajar yang sistematis dan terintegrasi secara budaya memperburuk kondisi tersebut (Lestari, Pramono, & Yusuf 2022). Masalah ini diperkuat oleh kurangnya dukungan institusional dan minimnya pelatihan bagi guru dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Akibatnya, upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah semakin terdesak oleh arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing (Crystal, 2014). Untuk itu, diperlukan strategi sistematis yang mampu menjembatani pengembangan kurikulum, penyediaan bahan ajar kontekstual, serta peningkatan kapasitas profesional guru agar pendidikan mampu sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat identitas budaya local (Nurkholidah, Hamid, & Fadhilah, 2024).

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, kurikulum muatan lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi homogenisasi budaya global sekaligus memperkuat identitas peserta didik. Kurikulum yang disusun secara kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, relevansi pembelajaran, serta menumbuhkan kesadaran multikultural dan karakter kebangsaan (Eliyanti et al., 2024; Nurwahidah, 2019; Suradi, 2018). Integrasi bahasa dan budaya daerah, seperti bahasa Bugis, menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas kultural serta memitigasi dampak negatif globalisasi terhadap keberagaman budaya (Rulianto, Brata, & Wartha, 2020; Sumantri, 2023). Keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh dukungan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan keterlibatan komunitas serta pemangku kebijakan dalam proses Pendidikan (Ardhita, Mulyasaroh, & Nulhakim, 2025). Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal dan bahasa daerah berperan sentral dalam membangun identitas, memperkuat karakter, serta

menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di era global (Saleh, Hasan, & Karim, 2022; Tamrin, 2014; Wahyudi, Lestari, & Saputra, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan keterbatasan bahan ajar dan kurikulum, baik cetak maupun digital, dalam mendukung pembelajaran bahasa daerah, termasuk Bahasa Bugis di sekolah dasar (Dillah, Ibrahim, & Rizaldy, 2023; Musawir, 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nurhusna et al., 2025) yang menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi guru BIPA melalui pelatihan terarah. Upaya serupa juga ditunjukkan oleh (Alwi et al., 2025) melalui pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk memperkuat literasi guru sekolah dasar. Selain itu, (Faridah, 2023) menegaskan efektivitas revitalisasi bahasa daerah melalui tradisi lokal dan metode imitasi model dalam pembelajaran muatan lokal. Sementara itu, (Sari, Mustofa, & Pradana, 2025) menyoroti perlunya kurikulum multibahasa yang komprehensif dan berorientasi budaya untuk mendukung penguasaan bahasa dan peningkatan profesionalisme guru. Sejalan dengan hasil penelitian (Ani et al., 2024) tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi intervensi terarah melalui pengembangan kurikulum dan peningkatan kapasitas guru dalam pelestarian dan pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal.

Studi internasional dan nasional menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan. (Barrett, 2017) menunjukkan efektivitas pendidikan dwibahasa interkultural di Belize sebagai sarana pelestarian bahasa pribumi melalui peningkatan kesadaran guru terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sejalan dengan itu, (Reza & Ullah, 2023) menekankan pentingnya pelibatan guru dan komunitas dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal di Bangladesh sebagai strategi pelestarian bahasa etnis minoritas. Penelitian (Lozano et al., 2024) di Kolombia juga membuktikan bahwa metode mendongeng efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan identitas budaya komunitas adat. Di konteks Indonesia, (Ismiyanti & Afandi, 2022) menegaskan bahwa pendampingan guru sekolah dasar dalam pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi langkah konkret untuk memperkuat implementasi pendidikan berbudaya. Meskipun demikian, kajian dan pengabdian yang secara khusus menyasar pengembangan kurikulum dan bahan ajar Bahasa Bugis di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama yang menekankan peningkatan kapasitas guru secara sistematis. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif (Chambers, 1997; Freire, 1970; Rahayu & Santoso, 2025). Melalui pendekatan ini, guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang berpartisipasi penuh dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Pratiwi & Hidayat, 2025).

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas profesional guru dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis di sekolah dasar melalui pendekatan partisipatif dengan program MATTARU. Kurikulum dan bahan ajar yang dihasilkan diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menyasar Komunitas Belajar Masseddi Sipakatau, yang terdiri atas guru muatan lokal dan guru kelas dari 11 Sekolah Dasar di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Sebanyak 35 guru mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, baik sebagai peserta maupun kontributor pengembangan

materi. Tim pengabdian terdiri atas tiga dosen dari Universitas Hasanuddin yang memiliki keahlian di bidang linguistik, bahasa, dan budaya, serta lima mahasiswa yang membantu dalam asistensi akademik, dokumentasi, dan publikasi. Kegiatan berlangsung selama empat bulan, dan seluruh aktivitas terfokus di wilayah Kecamatan Barru sebagai lokasi utama implementasi program.

Kegiatan pengabdian difokuskan pada dua bentuk utama: Pertama, *Workshop* pengembangan kurikulum dan bahan ajar bagi 35 guru sekolah dasar dari 11 sekolah di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Kedua, Pendampingan penyusunan kurikulum serta bahan ajar Muatan Lokal Bahasa Bugis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Tahapan kegiatan dilanjutkan dengan implementasi terbimbing, serta proses monitoring dan evaluasi secara sistematis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan program MATTARU dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah Diskusi Kelompok Terpumpung (FGD) bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan analisis kebutuhan. FGD ini dilaksanakan bersama guru dan kepala sekolah dari sekolah mitra. Melalui diskusi kelompok terarah ini, digali kebutuhan nyata, kondisi pembelajaran eksisting, serta hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis. Tahap ini memastikan keterlibatan aktif guru sejak awal, sekaligus menjadi dasar perencanaan kegiatan selanjutnya.

Tahap kedua adalah *Workshop* dengan 7 (tujuh) materi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas profesional guru melalui keterlibatan langsung dalam penyusunan kurikulum, silabus, serta draft bahan ajar. Dalam proses ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mengasah keterampilan praktis dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan sekolah dasar. Tahap ketiga adalah pendampingan lanjutan penyelesaian draft kurikulum dan bahan ajar yang dilakukan secara daring. Produk akhir dari tahap ini adalah draft kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis hasil karya guru yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar, tetapi juga menjadi bukti peningkatan kapasitas profesional guru dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal.

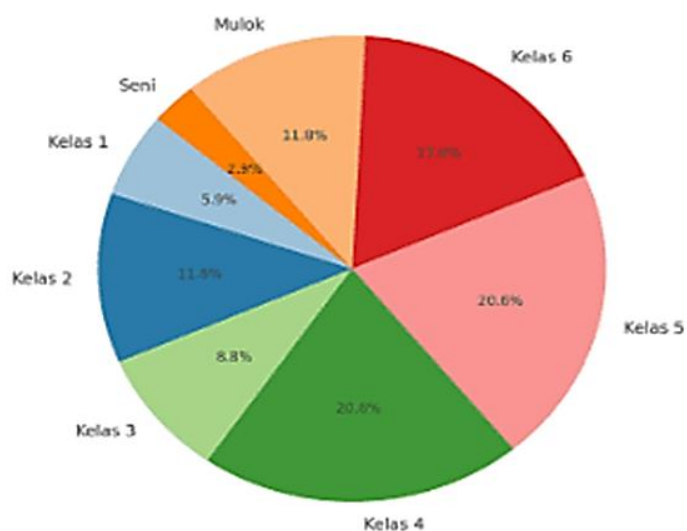
Keberhasilan kegiatan ini diukur dari pencapaian tujuan pengabdian, yaitu peningkatan kapasitas profesional guru. Indikatornya mencakup: (1) peningkatan kompetensi guru, di mana minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyusun kurikulum berdasarkan hasil pre-test dan post-test; (2) kemampuan menyusun kurikulum, dibuktikan dengan rancangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis yang dihasilkan guru secara partisipatif; (3) keterlibatan aktif guru, yang tercermin dari partisipasi mereka dalam FGD, *workshop*, dan pendampingan; serta (4) produk hasil karya guru, berupa draft kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis yang disusun bersama sebagai bukti peningkatan kapasitas profesional.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dokumen kurikulum, tetapi juga mendorong penguatan kompetensi guru, membangun kolaborasi, serta meningkatkan kemandirian sekolah dalam mengembangkan muatan lokal berbasis budaya Bugis secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

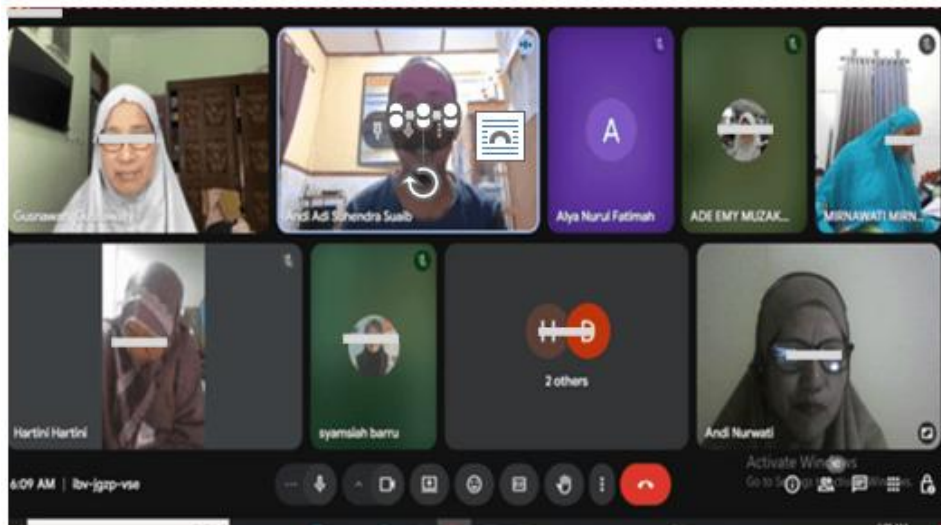
Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *workshop* dan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengembangkan

kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis di sekolah dasar melalui pendekatan partisipatif. Secara garis besar, *workshop* pengembangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis melibatkan para guru muatan lokal/guru kelas secara partisipatif dalam menguatkan pemahaman mereka terhadap landasan konseptual yang kuat agar pembelajaran berakar pada kebutuhan kultural sekaligus relevan dengan konteks pendidikan dasar. Melalui praktik kolaborasi pengembangan bahan ajar kontekstual, guru diarahkan untuk menghadirkan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya. Lebih jauh lagi, praktik penggunaan metode pembelajaran inovatif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat dengan pengembangan media pembelajaran kreatif yang menggunakan lagu-lagu dan cerita-cerita berbahasa Bugis agar materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran benar-benar tercapai sekaligus memberi ruang refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi. Integrasi Bahasa Bugis dengan mata pelajaran lain juga membuka peluang pembelajaran lintas disiplin yang lebih holistik. Seluruh rangkaian program MATTARU ini ditopang oleh penguatan kolaborasi antar guru, sekolah, dan komunitas sehingga program dapat berjalan berkelanjutan dan memberi dampak nyata bagi pelestarian bahasa dan budaya Bugis di sekolah dasar. Guru sekolah dasar peserta program pengabdian ini adalah guru dari kelas 1 hingga kelas 6 dan ada pula secara khusus mengajar muatan lokal dan seni. Sebaran asal kelas guru digambarkan dalam grafik 1.



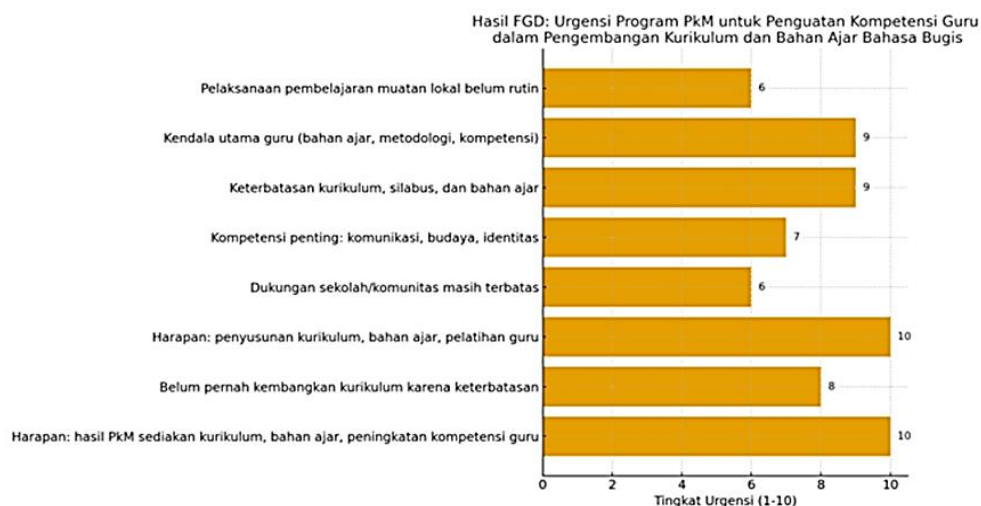
Grafik 1: Sebaran Kelas yang diajar oleh Guru

Grafik 1 memperlihatkan bahwa guru kelas 4 dan kelas 5 masing-masing mendominasi (20,6%), diikuti oleh guru kelas 6 (17,6%). Guru seni merupakan kelompok terkecil (2,9%). Guru-guru tersebut berasal dari 11 Sekolah Dasar yang tersebar di Kecamatan Barru. Keikutsertaan mereka dalam program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menganalisis kebutuhan para guru. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan mendiskusikan setidaknya 8 (delapan) pertanyaan.



Gambar 1: Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) Tim PkM bersama Guru-Guru Mitra

Hasil diskusi terhadap delapan pertanyaan utama dalam FGD disarikan dalam grafik 2 berikut.



Grafik 2. Hasil FGD yang Memperlihatkan Urgensi Program PkM

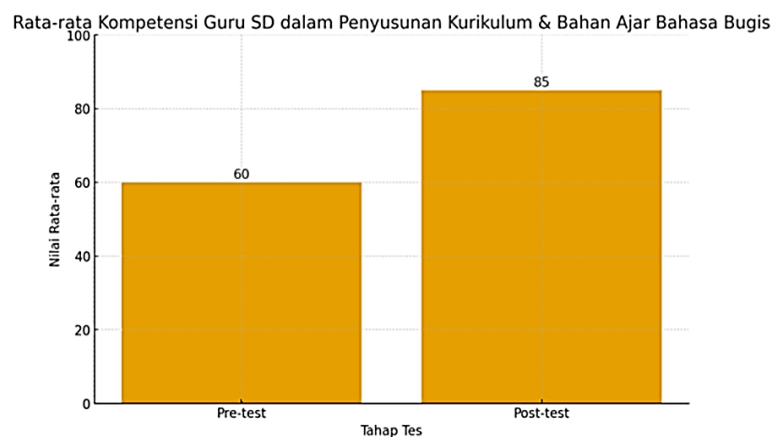
Hasil FGD menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Bugis di sekolah dasar masih belum optimal karena sangat bergantung pada inisiatif guru, dengan keterbatasan kurikulum, silabus, dan bahan ajar yang tersedia. Kendala utama terletak pada kurangnya bahan ajar standar, minimnya referensi, serta keterbatasan kompetensi guru yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa daerah. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi muatan lokal sangat dipengaruhi oleh dukungan perangkat kurikulum yang memadai dan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, permasalahan yang teridentifikasi menguatkan urgensi program pengabdian untuk meningkatkan kapasitas profesional guru dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum serta bahan ajar muatan lokal Bahasa Bugis secara terstruktur.

Lebih jauh, temuan FGD menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru tidak hanya dalam aspek metodologi penyusunan kurikulum, tetapi juga pada pemahaman budaya dan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran. Harapan para peserta agar tersedia kurikulum, silabus, dan bahan ajar siap pakai serta adanya pelatihan guru, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat relevan untuk dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan guru terlibat aktif dalam penyusunan perangkat ajar, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil yang dikembangkan. Dengan dukungan sekolah dan komunitas budaya, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memperkuat tradisi akademik dan identitas lokal melalui pembelajaran Bahasa Bugis yang lebih terarah, menarik, dan bermanfaat bagi siswa di sekolah dasar.

Selanjutnya, diawal dan diakhir pelaksanaan *workshop* para guru peserta program pengabdian ini mengikuti sesi *pre-test* dan *post-test* yakni mengisi instrumen kompetensi yang mengukur 5 (lima) aspek. Kelima aspek tersebut adalah 1) Pemahaman dasar kurikulum muatan lokal; 2. Kemampuan menyusun tujuan, silabus, dan RPP; 3) Pemahaman materi muatan lokal Bahasa Bugis; 4) Kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai karakteristik siswa; terakhir, Kemampuan evaluasi dan refleksi pembelajaran muatan lokal. Lima aspek ini dibagi dalam tiga bagian/bentuk soal yaitu Bagian A: Tes Obyektif (Kompetensi Umum), bagian B: Kompetensi pemahaman konsep, dan bagian C: Kompetensi Analisis dan Aplikasi Hasil *pre-test* dan *post-test* guru-guru peserta digambarkan dalam Grafik 3.



Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Workshop



Gambar 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Guru-Guru Peserta PKM

Terlihat pada Grafik 3 ada pola peningkatan kompetensi para guru seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Pola Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Menyusun Kurikulum dan Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Bugis

Aspek Kompetensi	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan	Pola Peningkatan
Tes Obyektif (Kompetensi Umum)	60	85	+25	60 → 85 ↑
Pemahaman Konsep	58	83	+25	58 → 83 ↑
Analisis dan Aplikasi	55	87	+32	55 → 87 ↑

Berdasarkan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* Tim PkM menemukan pola kompetensi guru dan peningkatannya dalam bentuk deskriptif naratif, yaitu: pola pertama, Kompetensi Umum (Tes Obyektif) menunjukkan rata-rata skor *pre-test* guru adalah 60, meningkat menjadi 85 pada *post-test*. Ini menunjukkan peningkatan 25 poin atau sekitar 41,7% peningkatan relatif. Pola kedua, pemahaman konsep para guru sebelum pelatihan mendapatkan rata-rata skor 58, meningkat menjadi 83 setelah pelatihan. Artinya ada peningkatan 25 poin yang menegaskan penguasaan teori dan konsep kurikulum serta bahan ajar muatan lokal. Pola terakhir yakni kompetensi analisis dan aplikasi guru-guru yakni rata-rata awal 55, meningkat menjadi 87 setelah pelatihan. Ini peningkatan tertinggi (32 poin) yang menunjukkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis kendala dan menerapkan solusi praktis dalam penyusunan kurikulum dan bahan ajar. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa guru-guru mengalami kemajuan merata di semua aspek kompetensi. Dimana peningkatan terbesar ada di aspek aplikatif (analisis dan penerapan), hasil ini menandakan pelatihan berbasis praktik lebih efektif mengembangkan kemampuan guru. Secara keseluruhan, ada pergeseran signifikan dari pemahaman dasar ke keterampilan implementatif.

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam seluruh aspek kompetensi guru setelah mengikuti program MATTARU (Gusnawaty, 2025). Rata-rata skor meningkat dari 60 menjadi 85 pada tes objektif, mencerminkan pergeseran nyata dalam pemahaman guru terhadap dasar-dasar pengembangan kurikulum muatan lokal. Kenaikan sebesar 25 poin (41,7%) ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memperkuat fondasi teoretis guru mengenai peran Bahasa Bugis sebagai muatan lokal yang relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori peningkatan kapasitas profesional yang menekankan pentingnya proses pelatihan yang terstruktur, reflektif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta, di mana guru memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial-budaya mereka (Ardhita et al. 2025; Barrett, 2017).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek kompetensi guru setelah mengikuti program MATTARU. Pada aspek pemahaman konsep, skor rata-rata guru meningkat dari 58 menjadi 83, menunjukkan kenaikan 25 poin. Peningkatan ini menandakan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip dasar pengembangan kurikulum dan bahan ajar muatan lokal, yang sebelumnya menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran Bahasa Bugis. Penguatan konseptual ini penting karena, sebagaimana ditegaskan oleh (Rahman, 2018) dan (Rosdiana & Syarif, 2020), keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum

kontekstual sering menjadi penghambat utama efektivitas pendidikan berbasis budaya daerah. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, guru mampu menyesuaikan desain pembelajaran dengan karakteristik siswa serta konteks sosial-budaya daerah, sebagaimana dianjurkan oleh (Sulaimi, 2010; Jamilah, Raharjo, & Hidayat, 2024) dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan relevansi lokal.

Lebih lanjut, peningkatan tertinggi tercatat pada kompetensi analisis dan aplikasi, di mana skor rata-rata guru meningkat dari 55 menjadi 87 (kenaikan 32 poin). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis kebutuhan pembelajaran, mengidentifikasi masalah, serta merancang solusi kontekstual dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar muatan lokal. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program MATTARU, di mana guru dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi, diskusi, dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan (Ardhita, Mulyasaroh, & Nulhakim, 2025), yang menekankan bahwa keberhasilan program pengembangan kapasitas guru sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta dan dukungan kelembagaan dalam setiap tahapan kegiatan.

Dari perspektif teoretis, peningkatan ini membuktikan efektivitas strategi yang mengintegrasikan pengembangan profesional guru dengan konteks kultural. Menurut (Lestari, Pramono, & Yusuf, 2022), kemampuan guru dalam menciptakan bahan ajar yang terintegrasi secara budaya merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan berbasis kearifan lokal. Hasil program MATTARU menunjukkan bahwa intervensi yang sistematis dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis guru, sebagaimana disarankan oleh (Nurkholidah, Hamid, & Fadhilah, 2024). Selain itu, keberhasilan guru dalam merancang bahan ajar berbasis budaya Bugis mendukung pandangan (Eliyanti et al., 2024; Suradi, 2018) bahwa kurikulum muatan lokal berperan penting dalam memperkuat motivasi belajar, relevansi pembelajaran, serta kesadaran multikultural peserta didik.

Secara empiris, temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nurhusna et al., 2025 & Alwi et al., 2025) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kompetensi guru, serta (Faridah, 2023) yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis tradisi lokal dalam pembelajaran bahasa daerah. Dengan demikian, program MATTARU terbukti efektif tidak hanya dalam memperkuat kapasitas profesional guru, tetapi juga dalam mendorong pelestarian bahasa dan budaya Bugis secara berkelanjutan. Program ini menjadi contoh nyata implementasi rekomendasi (UNESCO, 2003) tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya dan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, peningkatan di semua aspek kompetensi menunjukkan bahwa program MATTARU berhasil mendorong pergeseran paradigma guru-guru dari sekadar pemahaman konseptual menuju keterampilan aplikatif yang kontekstual. Melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajar, kegiatan ini mampu memperkuat fondasi profesionalisme sekaligus meneguhkan peran pendidikan berbasis budaya lokal sebagai sarana membangun identitas dan karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi (Saleh, Hasan, & Karim, 2022; Sumantri, 2023; Tamrin, 2014).

Peningkatan kompetensi guru melalui program MATTARU terbukti relevan dengan arah kebijakan *deep learning* yang kini diusung oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai landasan peningkatan mutu pembelajaran. *Deep learning* menekankan pada pemahaman mendalam (*deep conceptual understanding*), berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah, 2025). Dalam evaluasi program MATTARU, guru menunjukkan lompatan signifikan pada aspek analisis dan aplikasi. Skor rata-rata naik dari 55 menjadi 87 menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerjemahkan konsep ke dalam praktik kontekstual. Temuan ini konsisten dengan prinsip deep learning yang memerlukan integrasi antara pengetahuan konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Biggs & Tang, 2011). Selain itu, keberadaan program MATTARU sebagai upaya “Melanjutkan Tradisi, Memperkuat Pembelajaran” yang dilaporkan oleh Herald Sulsel memperkuat bahwa intervensi ini bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan juga strategi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal (Gusnawaty, 2025) yang *meaningful*, *joyful*, dan *mindful*. Dalam pemberitaan tersebut, program ini digambarkan sebagai program pendampingan berkelanjutan untuk komunitas guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dan budaya Bugis yang berkualitas dan menarik.

Program ini diharapkan memberi dampak nyata dalam lima aspek utama: 1) Guru-guru memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pengembangan kurikulum dan bahan ajar Muatan Lokal Bahasa Bugis. 2) Tersedianya kurikulum, silabus, dan perangkat ajar (modul, buku guru, buku siswa) yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar di Kecamatan Barru. 3) Guru-guru mampu mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Bugis secara lebih sistematis dan menarik di kelas. 4) Terbangun jejaring dan komunitas praktisi antar guru dalam melestarikan bahasa dan budaya Bugis melalui pembelajaran di sekolah dasar. Terakhir, adanya model pendampingan berkelanjutan yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan kualitas pembelajaran muatan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian bahasa dan budaya Bugis melalui pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan agenda nasional dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal (Mu'ti, 2025) dan rekomendasi (UNESCO, 2003) tentang pentingnya bahasa ibu sebagai medium pendidikan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program MATTARU berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas profesional guru sekolah dasar dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum serta bahan ajar Muatan Lokal Bahasa Bugis secara partisipatif. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan di seluruh aspek, baik pada pemahaman dasar, penguasaan konsep, maupun kemampuan analisis dan aplikasi, di mana guru tidak hanya memahami teori dan prinsip dasar kurikulum muatan lokal, tetapi juga mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Bugis yang kontekstual, kreatif, dan berbasis nilai budaya daerah. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam desain dan pendampingan pelatihan terbukti efektif dalam membangun kemandirian guru sebagai pengembang kurikulum di satuan pendidikan, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian bahasa dan budaya Bugis melalui penguatan jejaring kolaboratif antara guru, sekolah, dan komunitas budaya. Keterkaitan hasil kegiatan dengan kebijakan nasional deep learning memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik seperti MATTARU mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), reflektif (*mindful*), dan berkelanjutan (*joyful*), sehingga kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk kurikulum dan bahan ajar,

tetapi juga menjadi model pemberdayaan guru yang dapat direplikasi di daerah lain sebagai strategi penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal dan karakter bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan melalui Program PPMU-PK Hibah Unhas berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 02073/UN4.22/PM.01.01/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan narasumber yang telah memberikan masukan konstruktif selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada mahasiswa Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah berperan aktif dalam mendampingi, mendokumentasikan, dan menyelesaikan seluruh rangkaian program ini. Dukungan dan kolaborasi semua pihak menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan Cerita Anak Berbasis Budaya Minangkabau untuk Literasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1288-1295. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.938>
- Ani, S., Lestari, L., Ulfah, T. A., Agustina, A., & Melisa, M. A. (2024). Penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 7(3), 1660-1667. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Ardhita, F. P., Mulyasaroh., & Nulhakim, L. 2025. Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Pilar Penguatan Identitas Lokal di Lingkungan SMA. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2035-2041. DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3890>.
- Badan Pusat Statistik. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari: Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan2010.pdf>
- Barrett, E. E. (2017). Belizean Teachers' Perceptions of Intercultural Bilingual Education as a Language Preservation Tool: a Q Methodology Study. University of North Florida: Amerika Serikat.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last (2nd ed.)*. Intermediate Technology Publications: UK
- Crystal, D. (2014). *Language Death*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Dillah, N. F. R., Ibrahim, F., & Rizaldy, A. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Kamus Bahasa Daerah menggunakan Flutter (Bahasa Daerah Bugis Kabupaten Pinrang). *Journal Software, Hardware and Information Technology*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.24252/shift.v3i2.86>
- Eliyanti, N. K., Septiani, L. E., Juliatni, N. K. E., Suryani, K., Kadu, J. G., Sanjaya, I. B., & Sudiana, I. N. (2024). Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy

- and Literature in Elementary Schools. *Psikoborneo: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(4), 458-470.
- Faridah, F. (2023). Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Tradisi Batuter dengan Metode Imitasi Model pada Pembelajaran Muatan Lokal: Upaya Meningkatkan Penguasaan Bahasa Ibu di Kelas V SD Negeri I Tepas. *Action Research Literate*, 7(1), 193-201 <https://doi.org/10.46799/ar.v7i1.206>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Books: London.
- Gusnawaty. (2025). MATTARU: Melanjutkan Tradisi, Memperkuat Pembelajaran. Retrieved from <https://sulsel.herald.id/2025/08/18/mattaru-melanjutkan-tradisi-memperkuat-pembelajaran/>
- Jamilah, N., Raharjo, S., & Hidayat, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55-68.
- Lestari, R., Pramono, H., & Yusuf, A. (2022). Kompetensi Pedagogis Guru dan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 145-159.
- Lozano, S. M. B., Agudelo, D. J. B., Gómez, L., & Gutierrez, M. C. E. (2024). Embera Children's Stories:aA Strategy for the Preservation of Language and Cultural Identity in Indigenous Education. *English Language Literature & Culture* 9(3), 63-71. DOI:10.11648/j.ellc.20240903.12
- Mu'ti, A. (2025). Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2024 dan Perubahan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Musawir, M. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Bugis di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif terhadap Kesiapan Guru dan Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(2), 14131-14137.
- Nurhusna, N., Wijayanti, T., Rapi, M., & Hamsa, A. (2025). Model Pengembangan Bahan Ajar BIPA Pemula dengan Pendekatan Budaya Lokal: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 158-166. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8582>
- Nurkholidah, S., Hamid, A., & Fadhilah, R. (2024). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 12(1), 22-34.
- Nurwahidah, L. (2019). Preservation of language and principles of local culture based multicultural education in Indonesia. *JEE*, 2(1), 33-38. <https://doi.org/10.30740/JEE.V2I1P33-38>
- Pratiwi, N., & Hidayat, R. (2025). Three Dimensional Participatory Mapping for Fire Disaster Risk Reduction in Batulaya Village. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 170-175. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i1.19979>

- Rahman, A. (2018). Analisis Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 90-102.
- Rahayu, S., & Santoso, B. (2025). Pendekatan Partisipatif Pengembangan Tuna Segar Second Grade dan Hasil Sampling Loin di Desa Balauring, Kabupaten Lembata. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 160-167. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.56480>
- Reza, F., & Ullah, M. (2023). Preserving and Promoting Indigenous Languages of Ethnic Minorities in Bangladesh: A Strategic Planning Framework. *Prithvi Academic Journal*, 6(1), 120-135. <https://doi.org/10.3126/paj.v6i1.54665>
- Rosdiana, S., & Syarif, M. (2020). Kendala Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Daerah. *Jurnal Pengajaran dan Kebudayaan*, 5(1), 33-42.
- Rulianto, R., Brata, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *Missio*, 12(2), 130-139.
- Saleh, H., Hasan, M., & Karim, A. (2022). Bahasa daerah dan pembentukan karakter berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 144–155.
- Sari, S. K., Mustofa, S. A. M., & Pradana, D. A. (2025). Creating an Effective Multilingual Learning Curriculum for Bilingual Students in Indonesia, Fostering Language Proficiency. *Journal of Technology, Education & Teaching (J-TECH)*, 2(1), 130-135. <https://doi.org/10.62734/jtech.v2i1.451>
- Sulaimi, A. (2010). *Kurikulum dan Kebudayaan: Tantangan Pendidikan Daerah di Era Global*. Prenadamedia: Jakarta Utara.
- Sumantri. (2023). Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 67-71. DOI:10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.55
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika*, 5(1), 111-130.
- Tamrin, M. (2014). Bahasa Daerah sebagai Simbol Identitas Budaya. *Jurnal Sosiohumaniora*, 16(3), 267-275.
- UNESCO. (2003). Education in a Multilingual World: UNESCO Education Position Paper. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000129728>
- Wahyudi, A., Lestari, N., & Saputra, R. (2022). Kurikulum Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 487-498.
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 562-570. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6462>